

Berita Lingkungan Hidup

Anggrek Spesies Baru Ditemukan

ANGGREK spesies baru ini diberi nama *Dendrobium Kalamense* D Metusala, P O'Byrne dan J J Wood. Anggrek ini diperkirakan memiliki area distribusi terbatas, hanya di kawasan Kalimantan. Oleh karena itu, anggrek jenis ini tergolong sebagai spesies endemik yang memerlukan perhatian khusus untuk konservasinya.

Demikian dikatakan Peneliti Anggrek dari Unit Pelaksana Teknis Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Purwodadi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), sekaligus salah satu penemu *D Kalamense*, Destario Metusala, saat dihubungi *Jurnal Nasional* Minggu (4/4). Anggrek *D Kalamense* termasuk marga *Dendrobium* seksi *Calcarifera* yang pusat spesiesnya terdapat di bagian barat Indonesia, yaitu Sumatera dengan jumlah 29 spesies dan 20 di antaranya adalah endemik. Semakin ke Timur jumlahnya semakin sedikit, Kalimantan memiliki 25 spesies, Jawa 10 spesies, Sulawesi 5 hingga 8 spesies, sedangkan Papua diketahui hanya memiliki 1 spesies.

"Hasil observasi mengungkapkan bahwa Sumatera dan Kalimantan merupakan kawasan dengan tingkat endemisitas sangat tinggi untuk *Dendrobium* seksi *Calcarifera* ini," katanya. Proses penelitian anggrek baru tersebut turut melibatkan praktisi anggrek senior dari Singapura P O'Byrne serta peneliti senior dari Herbarium The Royal Botanic Gardens (Kew) di Inggris, J JWood. Hal ini selain untuk meningkatkan jaringan penelitian yang lebih global, juga sebagai ajang berdiskusi dari berbagai sudut pandang masing-masing taksonom. Terkait lokasi, Destario mengatakan lokasi lebih rinci penemuan *D Kalamense* tidak dapat disebutkan demi kepentingan pelestarian. "Begitu muncul spesies baru, biasanya diikuti eksploitasi besar-besaran terhadap jenis ini di habitat aslinya," katanya.

Dilihat dari sisi hortikultura, *D Kalamense*, dikatakan Destario, memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Beberapa kelebihanannya yaitu dari sisi warna dasar yang cerah mengilat dengan kombinasi pola warna merah yang menarik. Anggrek ini sering kali memunculkan banyak perbungaan dalam sekali musim berbunga, yaitu pada April hingga Mei.

Dengan ditemukannya spesies baru ini, menurut Destario, menjadi dasar penelitian lanjutan untuk menginventarisasi keragaman anggrek Indonesia pada

hutan-hutan yang masih belum banyak dilakukan eksplorasi. "Selain terkendala oleh kondisi geografis Indonesia, saat ini peneliti juga harus berlomba-lomba dengan laju konversi area hutan yang sangat cepat untuk perkebunan dan pertambangan," katanya.

Konversi hutan banyak mengakibatkan anggrek baru musnah. Padahal, masih ada peluang besar terdapat anggrek spesies baru maupun spesies langka yang tumbuh endemik di area tersebut. Pada tahun 2010 ini, diperkirakan muncul lagi setidaknya 2 hingga 5 anggrek spesies baru dari Indonesia.

"Dua spesies di antaranya sudah dalam proses editorial jurnal ilmiah internasional, sedangkan 3 spesies lainnya masih dalam proses penyelesaian penelitian," katanya.

D Kalamense kini telah dipublikasikan di jurnal internasional *Malesian Orchid Journal* terbitan Maret 2010. Publikasi ini akan menjadi acuan bagi para peneliti maupun masyarakat di seluruh dunia terhadap perkembangan dunia tumbuh-tumbuhan khususnya pada suku anggrek-anggrekan (*Orchidaceae*) di Indonesia.

Destario menjelaskan *D Kalamense* tumbuh merumpun secara epifit yaitu dengan menempel pada permukaan kulit pepohonan dengan panjang setiap batang dewasanya mampu mencapai antara 60 hingga 110 cm. Perbungaan anggrek ini muncul menggantung pada bagian dekat ujung batang. Panjang perbungaan 5 hingga 8,5 cm dengan membawa 5 hingga 12 kuntum bunga. Setiap kuntum bunga yang mekar sempurna memiliki lebar sekitar 2 cm dan panjang 3 hingga 3,5 cm. Mahkota dan kelopaknya berwarna kuning cerah mengilat, dengan pola bercak paralel memanjang berwarna merah marun.

Dari sisi budi daya, anggrek ini cukup adaptif pada ketinggian 300 hingga 800 meter di atas permukaan laut, dengan intensitas cahaya 50 hingga 75 persen. Hal yang paling penting diperhatikan dari anggrek ini adalah pengaturan kelembapan pada media tumbuh serta sirkulasi udaranya, karena *D Kalamense* menghendaki sirkulasi udara yang lancar dengan media tanam yang tidak terlampau basah.